

MAZHAB SINONIMITAS (*AL-TARÂDUF*) DALAM 'ULUMUL QUR'AN

Badrus Samsul Fata

Sekolah Tinggi Agama Islam Binamadani
badrusfata@gmail.com

S. Mahmudah Noorhayati

IAI Nasional Laa Roiba Bogor
noorhayatimahmudah@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengupas polemik tentang mazhab sinonimitas bahasa (*al-tarâduf fi al-lughah*) di kalangan sarjana Muslim dalam berbagai bidang keilmuan, khususnya bidang 'Ulumul Qur'an. Sinonimitas sendiri merupakan fenomena kebahasaan penting, sebab variasi kesamaan dan perbedaan "kata" berdampak besar pada perubahan dan kesamaan "makna". Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Sumber data didapat dari penelusuran literatur kepustakaan, yang kemudian dideskripsikan dan dianalisis sedemikian rupa sehingga menghasilkan pembahasan yang sistematis. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa para sarjana muslim terbagi menjadi dua mazhab utama, yaitu mereka yang menerima sinonimitas (*mutsabbitu al-tarâduf*) termasuk termasuk al-Farahidhi (w. 173H), Sibawaih (w. 180H), al-Ashmu'i (w. 216H), al-Rummani (w. 384H), Hamzah al-Ashfihani (w. 360H), Ibnu Khalawaih (w. 370H), dan lainnya. Barisan sarjana yang menolak sinonimitas (*munkiru al-tarâduf*) misalnya Abu al-'Abbas Tsa'lab (w. 291 H), Abu 'Ali al-Farisi (w. 377 H), Ibnu Faris (w. 395 H), Abu al-Hilal al-'Askari (w. 395 H), dan lainnya. Artikel ini menemukan bahwa mayoritas ulama dan sarjana 'Ulumul Qur'an yang berposisi mendukung mazhab sinonimitas (*mutsabbitu al-tarâduf*) mengajukan (4) empat basis argument; 1) Sinonimitas (*al-tarâduf*) kata adalah sebuah keniscayaan sebab al-Qur'an diturunkan dalam format *al-ahruf al-sab'ah*; 2) Sinonimitas (*al-tarâduf*) kata memiliki justifikasi fungsional penting sebagai "penguat" makna (*li tawkîd al-ma'nâ*); 3) Sinonimitas (*al-tarâduf*) kata juga berfungsi sebagai penciri ayat-ayat *mutasyâbihât*; 4) Mayoritas ulama tafsir dalam berbagai karyanya menggunakan sinonimitas (*al-tarâduf*) kata untuk memudahkan penafsiran dan mendekatkan makna al-Qur'an kepada para pembacanya.

Kata Kunci: Sinonimitas, Tarâduf, al-Ahruf al-Sab'ah, al-Mutasyâbihât, Mazhab, Tawkîd.

PENDAHULUAN

Secara etimologis, akar kata *al-tarâduf* (sinonim) adalah *radafa* bermakna "sesuatu yang mengikuti sesuatu lainnya" (*ma tabi'a al-syai'a*). *Radaftu fulânan* bermakna aku mengikuti fulan. *Al-ridfu* bermakna orang yang memboncong di belakang saat berkendara dengan unta. *Ridfu al-mar'ah*

bermakna suami, pasangan istri. Seseorang yang mengikuti orang lain disebut pengikutnya (*ridfuhu*).¹ Frase Arab *ardaf al-mulûk* bermakna perdana menteri yang menggantikan kekuasaan raja. Malam dan siang disebut *ridfâni* bermakna mengikuti silih berganti.

Dalam bidang syair atau 'Arûdh dikenal terminologi *al-mutarâdif*, yaitu *qâfiyyah* (ujung kalimat) yang diakhiri dengan dua huruf mati, sebab akhir setiap bait syair lazim berupa huruf mati. Ketika ada dua huruf mati bergabung menjadi satu, kedua ujungnya disebut *al-mutarâdif*. Kata *al-mutarâdif* sendiri juga berarti beberapa nama yang dilekatkan pada satu benda. Nama tersebut terlahir dan timbul dari susunan berbagai unsur.²

Secara terminologis, para ahli Linguistik Arab memiliki pandangan beragam terkait sinonimitas (*al-tarâduf*),³ baik klasik maupun modern, mengingat basis, latar belakang dan preferensi akademik masing-masing. 'Awdah Khalil Abu 'Awdah meringkas definisi sinonimitas anggitan ahli Linguistik Arab klasik dan modern. Ulama klasik mendefinisikan, sinonimitas adalah kesatuan makna dengan bentuk nama-nama berbeda, seperti kata *shârim*, *al-saif*, *al-muhind* serta *al-hisâm*. Sementara menurut ahli linguistik Arab modern, sinonimitas adalah lafad-lafad yang memiliki satu makna serta menerima bentuk perubahan bentuk lafad dalam berbagai gaya bahasa.⁴

Para ahli Linguistik Arab klasik dan modern memiliki pendapat yang beragam terhadap fenomena sinonimitas (*al-tarâduf*) kata. Mayoritas sarjana Muslim menerima mazhab sinonimitas (*mutsabbitu al-tarâduf*) dan berhasil menghimpun kosa kata sinonim dari berbagai sumber, namun sebagian lain menolak (*munkiru al-tarâduf*) dan mengkaji perbedaan makna yang terdapat tiap kosa kata. Mengingat keterbatasan fokus analisis, artikel ini lebih mengurai rekam historis dan argumen para sarjana yang pro mazhab sinonimitas, dengan sedikit mengulas tokoh-tokoh dan karya-karya penolak mazhab sinonimitas ini.

¹ Ibnu Manzur, *Lisân al-'Arab*, Juz 9, Cet. ke-1, Dar Shadir, Beirut: 1990, h. 114-117. Sayyid Muhammad Murtadha al-Husaini al-Zabidi, *Tâj al-'Arûsh min Jawâhir al-Qâmûs*, tahqiq Husain Nassar, Juz 6, Kuwait: Matba'ah Hukumah, 1329 H/1969 M, h. 223. 'Ali al-Yamani Dardir, *Min al-l'jâz al-Lughawi: Asrâr al-Tarâduf fi al-Qur'an al-Karîm*, Fayyum-Misra: Dar Ibn Hanzal, 1405 H/1985 M, h. 11.

² Al-Raghib al-Ashfihani, *Al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'an*, tahqiq; Muhammad Sayyid Kailani, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1996, h. 90. Ibnu Manzur, *Lisân al-'Arab*, Juz 7, h. 114. Sayyid Muhammad Murtadha al-Husaini al-Zabidi, *Tâj al-'Arûsh ...*, Juz 6, h. 114-115.

³ Linguistik Barat juga mengenal sinonimitas. J.W.M Verhaar menulis, sinonimitas adalah kata-kata yang bermakna sama dengan bentuk-bentuk yang berbeda. Jika tidak ada perbedaan nuansa lagi antara dua sinonim, maka satu akan hilang dari perbendaharaan kata, sedangkan yang satunya akan tinggal. J.W.M Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, Cet. ke-3, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001, h. 394.

⁴ 'Awdah Khalil Abu 'Awdah, *Al-Tathawwur al-Dalâli bain Lughah al-Shi'ri al-Jâhili wa lughah al-Qur'an al-Karîm; Dirâsah Dalâliyyah Muqâranah*, Cet. ke-1, Ardon al-Zarqa': Maktabat al-Minbar, 1985, h. 58.

PEMBAHASAN

Diskursus Kesarjanaan Muslim Tentang Sinonimitas

Secara historis, barisan ulama dan sarjana pendukung mazhab sinonimitas (*mutsabbitu al-tarâduf*) hadir lebih dulu. Dalam diskursus kesarjanaan Muslim, barisan utama pendukung mazhab sinonimitas (*mutsabbitu al-tarâduf*), antara lain: al-Farahidi (100-173 H), Sibawaih (148-180 H), al-Ashmu'î (121-216 H), al-Rummani (296-384 H), Hamzah al-Ashfihani (280-360 H), Ibnu Khalawaih (314-370 H), Tsa'lab (w. 430 H), Fakhr al-Din al-Razi (544-605 H), Taj al-Din al-Subki (727-771 H), al-Zarkasyi (w. 894 H), al-Fairuzabadi (729-816 H), al-Suyuthi (w. 911 H), 'Abd al-'Ali al-Laknawi (w. 1225 H), dan ulama lainnya.⁵

Secara epistemis, barisan pendukung mazhab sinonimitas (*mutsabbitu al-tarâduf*) merujuk pada sikap akomodatif para pembesar sahabat atas khazanah kesusastraan Arab sebagai perangkat dalam menafsirkan dan memahami kata-kata asing dalam al-Qur'an (*gharîb al-qur'ân*), termasuk 'Umar bin al-Khattab ra dan Ibnu 'Abbas ra Dalam satu riwayat, 'Umar bin al-Khattab ra berkata, "Pelajarilah bahasa Arab, sebab dengan mempelajarinya akalmu akan tegak dan sikap kesatriamu (*murû'ah*) akan bertambah". Sahabat Ibnu 'Abbas ra yang bergelar *Turjumân al-Qur'ân* juga menegaskan, "Syair (puisi) Arab merupakan khazanah kekayaan Bangsa Arab. Jika ada kata dalam al-Qur'an (wahyu Allah Swt yang diturunkan dalam bahasa Arab) yang tidak kita ketahui, maka kita merujuk dan mencari makna kata al-Qur'an tersebut dalam khazanah kesusastraan Arab".⁶

Berdasarkan sikap akomodatif para pembesar sahabat tersebut, generasi ulama dan sarjana muslim berikutnya berlomba-lomba menghimpun berbagai kosa kata sinonim yang bersumber dari khazanah susastra Arab, termasuk puisi-puisi Arab. Sebab itu, selain berpedoman pada dua sumber utama Islam, para sarjana muslim yang menganut mazhab sinonimitas (*mutsabbitu al-tarâduf*) kerap merujuk pada syair-syair Arab, termasuk anggitan ahli Linguistik Arab Jarwal bin Aws bin Malik al-'Abasi, memeluk Islam di era Abu Bakar al-Shiddiq ra, dalam *Dîwân al-Hathî'ah* berikut:

أَلَا حَبْدًا هِنْدًا وَأَرْضٌ بِهَا هِنْدٌ ○ وَهِنْدٌ أَتَى مِنْ دُونِهَا النَّأْيُ وَالْبُعْدُ⁷

"Amboi nan elokya Hindun yang tinggal di India, dan Hindun (kini) datang dari (arah/tempat) yang jauh".

Para ahli linguistik Arab yang pro mazhab sinonimitas menggarisbawahi, dalam syair tersebut, penyair Jarwal bin Aws bin Malik menggunakan "dua kata

⁵ 'Ali al-Yamani Dardir, *Min al-I'jâz al-Lughawî: Asrâr al-Tarâduf fî al-Qur'an al-Karîm*, Fayyum-Misra: Dar Ibn Hanzal, 1405 H/1985 M, h. 12-15.

⁶ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'an*, tahqiq Syu'aib al-Arna'uth, Cet. ke-1, Juz 1, Beirut: Muassasah Risalah Nasyirun, 1429 H/2008 M, h. 347.

⁷ Jarwal bin 'Aws bin Malik al-'Abasi, *Dîwân al-Hathî'ah bi Riwayah wa Syarh Ibn al-Sikkî't*, tabwib Mufid Muhammad Qamihah, Cet. ke-1, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/1993 M, h. 71.

sinonim" berbeda *al-na'yu* dan *al-bu'dhu* untuk "satu makna", bermakna "arah/tempat jauh", sebagai penegasan makna (*li tawkîd al-ma'nâ*).⁸ Pendapat yang menerima sinonimitas ini diperkuat oleh para ulama terdahulu dengan adanya berbagai kumpulan kata sinonim yang diinventarisasi dari percakapan dan kosa-kata bangsa Arab yang memiliki wilayah sangat luas. Jejak literatur ini kelak secara turun-temurun dikutip sebagai perbendaharaan pengetahuan dalam berbagai kamus Arab.

Kamus Arab pertama yang menghimpun kosa kata sinonim adalah anggitan al-Khalîl bin Ahmad al-Farahîdî (100-173 H) berjudul *Kitâb al-'Ain* terdiri dari 4 jilid,⁹ dan koleksi kamus Sibawaih (148-180H) yang terdiri dari 6 jilid berjudul *Kitab Sibawaih*.¹⁰ Sibawaih memberi penegasan tentang fenomena sinonimitas (*al-tarâduf*) kata dalam bahasa Arab sebagai berikut, "Ketahuilah bahwa dalam percakapan mereka (Bangsa Arab), ada dua kata berbeda dengan dua makna berbeda pula, namun ada dua kata berbeda dengan satu makna (pen: sinonim atau *tarâduf*), dan dua kata yang serupa (bentuk dan pengucapan) namun berbeda makna (pen: homonim atau *musyarak*)",¹¹ seperti kata *dhahaba* dan *inthalaqa* (pergi).¹²

Imam Sibawaih (w. 180 H) merupakan ahli linguistik Arab pertama yang membahas fenomena sinonimitas (*al-tarâduf*) ketika membagi pendapat terkait hubungan antara "kata" dengan "makna" dalam tiga kelompok.¹³ Belakangan, para ahli linguistik Arab menggunakan rumusan Imam Sibawaih sebagai rujukan

⁸ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Muzhir fi 'Ulûm al-Lughah wa Anwâ'uhâ*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1975, h. 404.

⁹ Al-Khalîl bin Ahmad al-Farahîdî, *Kitâb al-'Ain*, tahqiq 'Abd al-Hamid Handawi, Cet. ke-1, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M, h. 124. Muhammad 'Abid al-Jabiri menulis, melalui kepekaan jiwa seni dan tradisi tinggi susastra Arab yang dimilikinya, al-Khalîl bin Ahmad al-Farahîdî meneliti syair dan puisi Arab sehingga berhasil merumuskan kategori-kategori non-visual tersembunyi di dalamnya. Berkat kecerdasan matematisnya juga, secara teoretik-aksiomatik, al-Farahîdî berhasil menetapkan kategori-kategori bagi kosa kata baru yang tidak memiliki asal-usul dalam realitas kebahasaan berdasarkan probabilitas kognitif (*imkân al-dzihni*) dan probabilitas empiris (*imkân al-wâqi*), kecuali pada tahap-tahap verifikasi empiris atas proses transformasi dari ilmu matematis-konseptual ke dunia nyata. Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Takwîn al-'Aql al-'Arabî*, Cet. ke-4, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1989, h. 80.

¹⁰ Imam Sibawaih, *Kitâb Sibawaih*, tahqiq Muhammad Kazim al-Bukka', Cet. ke-1, Juz 1, Beirut: Maktabah Zain al-Huquqiyah wa al-Adabiyyah, 1435 H/2015 M, h. 69. Imam Sibawaih adalah murid al-Khalîl bin Ahmad al-Farahîdî. Muhammad 'Abid Al-Jabiri mencatat, Sibawaih adalah pengarang *Kitab Sibawaih* sekaligus termasuk perumus awal kaidah-kaidah gramatika Bahasa Arab serta mengokohkan asal-usulnya dalam sebuah kerangka metodologis yang solid, sehingga tetap relevan hingga sekarang. Berkat rumusan Sibawaih tentang *i'râb* dan *tashrîf* dalam karya tersebut, konstruk *bayânî* pada ranah gramatika Arab dan makna menjadi lebih sempurna. Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Takwîn al-'Aql al-'Arabî*, ..., h. 102.

¹¹ Imam Sibawaih, *Kitâb Sibawaih*, tahqiq Muhammad Kazim al-Bukka' ..., Juz 1, h. 69.

¹² Muhammad Nuruddin Al-Munajjad, *Al-Tarâduf fi al-Qur'ân al-Karîm baina al-Nadzariyyah wa al-Tatbîq*, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1997, h. 30.

¹³ Imam Sibawaih merupakan *icon* mazhab Bashrah. Karl Broklemann, *Târîkh al-Adab al-'Arabî*, Juz 2, Cet. ke-2, Misra: Dar al-Ma'arif, 1968, h. 134. 'Abd al-'Al Salim Mukrim, *Al-Qur'an al-Karîm wa Atsaruhu fi al-Dirâsah al-Nahwiyyah*, Misra: Dar al-Ma'arif, 1965, h. 88.

utama karya-karya mereka ketika mengkaji fenomena sinonimitas, termasuk al-Ashmu'i (w. 216 H) dalam kitab *Ma Ikhtalafa Lafzhuhu wa ittafaqa Ma'nahu*;¹⁴ al-Mubarrad (w. 286 H) dalam kitab *Ma ittafaqa Lafzhuhu wa Ikhtalafa Ma'nâhu min al-Qur'ân al-Majîd*;¹⁵ dan Abu 'Ubaid (w. 224 H) dalam kitab *al-Asmâ' al-Mukhtalifah li al-Sya'i al-Wâhid*.¹⁶ Para tokoh ini membahas tema sinonimitas (*al-tarâduf*) secara khusus dalam karya-karya mereka.

Al-Asmu'i misalnya dalam kitab *Ma Ittafaqa Lafzhuhu wa Ikhtalafa Ma'nâhu* dengan bangga menyebut, dia berhasil menghafal dan menulis tujuh puluh kata sinonim untuk jenis "bebatuan" dan ratusan kata sinonim lainnya.¹⁷ Ibnu Khalawaih mengaku berhasil menghafal dan menghimpun lima puluh kata sinonim untuk jenis pedang dan puluhan nama-nama angin.¹⁸ Karya spektakuler tentang sinonim kata lain adalah kamus al-Zubi berjudul *al-Rawd al-Maslûf fi mâ Lahu Ismânî ilâ al-Ulûf* yang menghimpun beragam jenis benda yang memiliki minimal dua kata hingga ribuan kata sinonim.¹⁹

Di samping itu, ada dua tokoh penting lain yang terinspirasi dari karya al-Farahidi dan Sibawaih, yakni Ibnu al-Anbari (w. 328 H) dan Quthrub (w. 206 H) yang berhasil menyusun dua karya kosa kata yang memiliki makna berlawanan (pen: antonym atau *al-Adhdâd*).²⁰ Diskursus tentang sinonimitas (*al-tarâduf*) ini telah muncul dalam karya-karya kesarjanaan muslim terdahulu berdasarkan klasifikasi Sibawaih terhadap kata-kata berbeda yang memiliki satu makna, tanpa mengikutsertakan batasan atau sarat apa pun.²¹

Imam al-Ghazali menjelaskan ragam ungkapan bahasa dan pengaruhnya terhadap fenomena sinonimitas sebagai berikut, "Terkadang beberapa ungkapan bahasa itu memiliki satu makna, tetapi memiliki kata benda yang bermacam-macam tergantung dari ragam ungkapan bahasa tersebut, selanjutnya ungkapan-ungkapan bahasa itu dianggap sebagai bentuk sinonim, padahal tidak semuanya berlaku seperti itu. Pasalnya, adakalanya salah satu dari dua kata benda itu terkait dalam satu tema, sedangkan yang lain terkait dengan sifat, seperti lafad *saif* dan *sharim* (keduanya berarti pedang).

¹⁴ Ibnu Jinni dalam kitab *al-Khasha'ish* mengagumi al-Ashmu'i seraya berkata, al-Ashmu'i merupakan ulama pakar dalam bidang *sunnah*, *riwayah* serta sangat membenci perkara-perkara *bid'ah*. Karl Brokleman, *Târîkh al-Adab ...*, h. 148.

¹⁵ Al-Mubarrad merupakan pemuka mazhab Basrah, seperti Abu al-'Abbas Tsa'lab yang menjadi pemimpin mazhab Kufah. Karl Brokleman, *Târîkh al-Adab ...*, h. 164.

¹⁶ Nama lengkap Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam al-Harawi, merupakan pakar Linguisitik Arab mazhab Kufah sekaligus murid dari al-Asmu'i paling terkenal. Karl Brokleman, *Târîkh al-Adab ...*, h. 155.

¹⁷ Ahmad Ibnu Faris, *Al-Shâhibî*, ta'liq Ahmad Hasan Basaj, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H/1997 M, h. 21.

¹⁸ Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Muzhir fi 'Ulûm al-Lughah ...*, Juz 1, h. 405.

¹⁹ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarâduf fi al-Qur'ân ...*, h. 36.

²⁰ John Lyon menjelaskan definisi antonimitas sebagai kata-kata yang memiliki makna yang saling berlawanan, seperti kata *baik* dengan *buruk*. Lihat: John Lyon, *Pengantar Teori Linguistik; Introduction to Theoretical Linguistics*, Cet. ke-1 Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995, h. 452-453.

²¹ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarâduf fi al-Qur'ân ...*, h. 34.

Imam al-Ghazali menambahkan, kata *shârim* itu menunjukkan pada sebuah objek yang memiliki sifat "tajam", yang berbeda dengan kata *al-saif*. Adakalanya dua kata tersebut menunjukkan pada sifat bagi satu objek, seperti lafad *al-shârim* dan *al-muhind*. Dalam hal ini lafad *al-shârim* itu menunjukkan pada sifat "tajam", sedangkan lafad *al-muhind* itu menunjukkan pada asal-usul identitas objek tersebut, yaitu pedang dari India (*al-muhind*).²² Dengan demikian, adakalanya salah satu dari dua kata tersebut disebabkan oleh *shifat* (*washfun*), sedangkan yang lain disebabkan oleh "penciri sifat" (*washf al-washf*).²³

Melalui pendapat di atas, Imam al-Ghazali menegaskan, jika terdapat beberapa bentuk kata yang beragam yang memiliki satu makna, maka beberapa kata itu berarti sinonim antara satu dengan yang lain, seperti antara lafad *al-saif* dengan *al-shârim*, dan lafad *al-nâthiq* dengan *al-fashîh*.²⁴ Sangat jarang dari para ahli bahasa yang membedakan antara kata sifat (*washfun*) dengan penciri sifat (*washf al-washf*), termasuk antara kata benda dan kata sifat. Fakhr al-Din al-Razi menegaskan, sebagian dari manusia ada sekelompok ulama yang menganggap lafad *al-nâthiq* dengan *al-fashîh*, dan lafad *al-saif* dengan *al-shârim* itu adalah dua kata yang sinonim karena keduanya memiliki kesesuaian dalam satu makna, padahal itu merupakan pendapat yang sesat, karena sesungguhnya sinonimitas itu adalah kesatuan konsep (*al-ittihâd al-mafhûm*), bukan kesatuan material (*al-ittihâd al-dzât*).²⁵

Mazhab sinonimitas ini akhirnya berkembang pesat dikalangan para ahli Linguistik Arab. Berbagai karya dari barisan pendukung sinonimitas (*mutsabbitu al-tarâduf*) ini dalam perkembangannya mengundang respon intelektual dari barisan sarjana yang menolak sinonimitas (*munkir al-tarâduf*), khususnya mulai abad ketiga Hijriyah dan berlanjut pada abad-abad setelahnya. Alih-alih, kubu penentang mazhab sinonimitas mengimbangi dengan menyusun karya-karya yang mencari perbedaan makna dalam kata-kata yang dianggap sinonim. Basis argumentasi pihak kontra, setiap kata sinonim pada dasarnya memiliki makna khas yang berbeda satu dengan lainnya.²⁶

²² Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarâduf fi al-Qur'ân ...*, h. 96.

²³ Dalam bahasa Arab, dikenal dua penyebutan kosa kata, *al-alqab al-mahzah* (sebutan-sebutan murni) dan *asma' al-ma'ani wa al-sifah* (nama-nama maknawi dan nama-nama sifat). Perbedaannya adalah *al-alqab al-mahzah* sekedar berfungsi menunjuk obyek "entitas" benda-benda *an sich* tanpa mengurai sifat dan cirinya. Sedangkan *asma' al-ma'ani wa al-sifah* menunjuk ciri-ciri khusus yang ada pada obyek entitas nama atau benda, seperti diksi kata "hitam" bisa merujuk pada "sifat" benda sekaligus merujuk "wujud" benda *an sich*. Nasr Hamid Abu Zaid, *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majaz dalam al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, Cet. ke-1, Bandung: Mizan, 2003, h. 188-189.

²⁴ Dalam konteks ini, al-Ghazali sepakat dengan Fakhruddin al-Razi yang membedakan antara kata benda (*al-ism*) dengan kata sifat (*al-shifat*) serta antara sifat (*al-shifat*) dengan "penciri sifat" (*washfu al-washf*). Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarâduf fi al-Qur'ân ...*, h. 94.

²⁵ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarâduf fi al-Qur'ân ...*, h. 98.

²⁶ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarâduf fi al-Qur'ân ...*, h. 37.

Ulama dan sarjana Muslim yang menolak mazhab sinonimitas (*munkir al-tarâduf*) terbilang sedikit, antara lain: Abu al-'Abbas Tsa'lab (200-291 H), Abu 'Ali al-Farisi (288-377 H) melalui karya berjudul *al-Îdhâh al-'Adhudî* dan *al-Ta'liqah 'alâ Kitâb Sibawaih*,²⁷ Ibnu Faris (329-395 H) dalam 6 jilid kamus berjudul *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*,²⁸ dan Abu al-Hilal al-'Askari (308-395 H) dalam kitab *al-Furûq al-Lughawiyah*.²⁹ Perbedaan mazhab antara barisan yang pro dan kontra ini berpengaruh dalam berbagai bidang keilmuan Islam, khususnya tafsir dan 'Ulumul Qur'an.

Mazhab Sinonimitas (*al-Tarâduf*) dalam 'Ulumul Qur'an

Mayoritas ulama dan sarjana Ilmu-Ilmu al-Qur'an ('*Ulum al-Qur'an*) berposisi mendukung teori sinonimitas (*al-tarâduf*) berdasarkan empat argument penting, yakni: **Pertama**, sinonimitas kata (*al-tarâduf*) adalah makna dari *al-ahruf al-sab'ah* atau *qirâ'ah sab'ah*, baik berdasarkan riwayat *bi al-ma'tsûr* maupun *bi al-ra'y*. Landasan dasar pendapat ini adalah hadis riwayat Imam al-Bukhari dalam *Shahîh Bukhârî* yang menuturkan ragam dan variasi riwayat bacaan surat al-Furqan yang diterima 'Umar bin al-Khattab ra dan Hisyam bin Hakim ra dari Rasulullah Muhammad Saw. Di akhir hadis, Rasulullah Saw bersabda, "Begitulah al-Qur'an, sesungguhnya al-Qur'an ini diturunkan berdasarkan tujuh huruf (*al-ahruf al-sab'ah*), maka bacalah darinya menggunakan bacaan yang paling mudah".³⁰

Hadis penguat lain juga diriwayatkan al-Bukhari dari Sa'id Bin 'Ufair ra. Sesungguhnya Rasulullah Muhammad Saw bersabda: "Jibril telah melantunkan bacaan surat berdasarkan satu huruf, lalu aku terus mengulanginya dan aku selalu minta dia menambahkan bacaan surat tersebut kepadaku, lalu dia menambahkan bacaan kepadaku hingga selesai sampai pada tujuh huruf (*al-ahruf al-sab'ah*)".³¹

Para ulama dan sarjana muslim berbeda pendapat tentang pengertian *sab'atu ahrufin* (tujuh huruf/bacaan). Muhammad ibnu Hibban al-Basti merangkum silang pendapat para ulama menjadi 35 pandangan.³² Sementara Imam Badruddin al-Zarkasyi berpandangan, berdasarkan pemahaman

²⁷ Abu 'Ali al-Farisi, *Al-Îdhâh al-'Adhudî*, tahqiq Hasan Syadzili Farhur, Juz 1, Cet. ke-1, (1389 H/1969 M), h. 22-600. Abu 'Ali al-Farisi, *Al-Ta'liqah 'alâ Kitâb Sibawaih*, tahqiq 'Iwadh bin Hamad al-Qawzi, Cet. ke-1, (Riyad: Jami'ah Malik Su'ud, 1415 H/1994 M), h. 5-300.

²⁸ Ibnu Faris, *Mu'jam Maqâyis al-Lughah*, tahqiq 'Abd al-Salam Muhammad Harun, Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M, h. 3-2900.

²⁹ Abu al-Hilal al-'Askari, *Al-Furûq al-Lughawiyah*, tahqiq Muhammad Basil 'Uyun al-Sud, Cet. ke-3, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426 H/2005 M, h. 20-400.

³⁰ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî; Kitâb Fadhâ'il al-Qur'ân, Bâb Anzala al-Qur'ân 'alâ Sab'ati Ahruf*, tahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Cet. ke-1, Juz 2, No. Hadis: 4992, Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, 1400, h. 339.

³¹ Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Shahîh al-Bukhârî ...*, h. 339.

³² Abu 'Abd Allah al-Qurtubi, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz 1, Cet. ke-2, Beirut: Dar Ihya' al-Turas al-'Arabi, 1952, h. 42.

mayoritas para ahli bacaan al-Qur'an (*al-Qurrâ'*), *sab'atu ahrufin* mengacu pada tujuh gaya baca (*sab'at awjuhin*).³³

Al-Qasimi berpendapat, maksud dari *sab'atu ahrufin* (tujuh huruf) itu bukanlah seperti jumlah bilangan yang biasa diketahui, tetapi "ragam atau variasi" bacaan yang dapat digunakan untuk membaca kalimat dalam al-Qur'an. Sebab *sab'atu ahrufin* itu merupakan metafor (ungkapan) lain dari "berbilang atau beragam", seperti saat seseorang mengungkapkan "banyak" dengan ungkapan 10 atau 70, maka begitu juga dengan *sab'atu ahrufin* adalah ungkapan dari "ragam atau variasi" bacaan dan bukan jumlah bilangan yang lazim pada umumnya. Pendapat ini tersurat dalam kitab *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân*. Adapun sebagian ulama yang lain memahami jumlah bilangan tersebut dengan tujuh dialek.³⁴

Mayoritas ahli ilmu menyatakan, makna *sab'atu ahrufin* itu adalah sinonimitas kata (*al-tarâduf*) *an sich* seperti pendapat Imam al-Zarkasyi saat mendefinikan bahwa sinonimitas adalah tujuh keserupaan makna, meskipun bentuk katanya berbeda, seperti semua bentuk sinonimitas untuk kata *aqbil*, *halumma*, *ta'âlâ*, *ajjil*, dan yang lain. Ibnu 'Abd al-Barr memperkuat pendapat al-Zarkasyi, sebagai berikut:

"Berdasarkan pendapat ini, mayoritas para ahli ilmu menolak pendapat bahwa tujuh huruf itu adalah tujuh bahasa, karena sesungguhnya Bahasa Arab itu tidak tersusun dari beberapa bahasa, dan mustahil bagi Nabi Muhammad Saw membaca al-Qur'an dengan bahasa selain Bahasa Arab. Pendapat ini adalah makna dari *sab'atu ahrufin* berdasarkan hadis Nabi Saw, pendapat jumhur ahli Fiqh dan Hadis, termasuk Shufyan Ibnu 'Uyainah, Ibnu al-Wahhab, Ibnu Jarîr al-Thabari, Imam al-Thahawi dan beberapa ulama masyhur lain. Bahkan, dalam Mushaf Utsmani yang beredar di kalangan masyarakat hanya terdapat satu huruf (model bacaan)".³⁵

Muhammad Thâhir bin 'Asyur dalam *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* memaknai *sab'atu ahrufin* (tujuh huruf) sebagai bentuk-bentuk sinonimitas (*al-tarâduf*) kosa kata, sebagai berikut:

"Makna *sab'atu ahrufin* (tujuh huruf) adalah kalimat-kalimat yang sinonim yang memiliki kemiripan makna satu dengan yang lain. Pendapat lain menyebut, makna *sab'atu ahrufin* (tujuh huruf) adalah layaknya bilangan secara umum, dan ini adalah pendapat jumhur ulama sebagai pedoman untuk memudahkan dengan syarat tidak melebihi tujuh kalimat sinonim serta tujuh dialek. Sebab jika di luar pemahaman ini, maka bacaan itu tidak dapat dibenarkan, karena sesungguhnya tidak mungkin dalam satu kalimat al-Qur'an itu memiliki 6 kata sinonim asli, atau tidak mungkin dalam satu

³³ Badruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân*, Cet. ke-2, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972, h. 334.

³⁴ Jamaluddin al-Qasimi, *Mahâsin al-Ta'wîl*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikri, 1978, h. 287.

³⁵ Badruddin Al-Zarkasyi, *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân ...*, Juz 1, h. 226.

kalimat tersebut memiliki tujuh dialek bahasa kecuali beberapa kalimat yang sangat langka, seperti lafad *Uffin, Jibril, Maka'il, Israfil, Zanzabila*, dan lainnya".³⁶

Di sisi lain, Ibnu Jarir al-Thabari dan sebagian ulama berpendapat, maksud dari *al-ahruf al-sab'ah* itu adalah tujuh kosa kata bahasa sinonim, seperti kata *ta'âlâ, halumma, aqbil, qarrabâ*, dan lainnya. Pendapat ini didukung Abu 'Ubaid al-Qasimi, Ibnu al-Atsir, al-Azhari, al-Baihaqi serta Muhammad bin Sirin. Imam al-Thabari memperkuat argumentasinya ini dengan riwayat *bi al-naqli*. Al-Thabari mengutip hadis Abu Karib tentang sabda Nabi Muhammad Saw, "Malaikat Jibril berkata, Aku membaca al-Qur'an dengan satu huruf (*harfin wâhidin*). Lalu Malaikat Jibril berkata, Aku menambahkan bacaannya, seraya menyeru, aku membacanya dengan dua sampai enam atau tujuh huruf. Jibril berkata, seluruh bacaan tersebut itu cukup".³⁷ Hadis ini menjelaskan, perbedaan tujuh huruf itu bukan lain hanya perbedaan kosa kata, seperti *halumma* dengan *ta'ala* yang memiliki satu makna. Pendapat ini juga dijelaskan para ulama *salaf al-shâlih* dan ulama *khalaf*.³⁸

Di samping riwayat *bi al-naqli*, Ibnu Jarir al-Thabari juga memperkuat dengan dalil *al-ra'y* (rasional). Menurutnya, para sahabat sendiri memiliki model bacaan al-Qur'an yang beragam tetapi tetap dalam kesatuan makna. Sebab itu, para sahabat meminta kepastian hukum bacaan kepada Nabi Muhammad Saw. Ternyata, Nabi Saw membolehkan ragam model bacaan al-Qur'an mereka, tentu dengan ketentuan tidak membolehkan perbedaan makna. Pesan ini selaras dengan firman Allah Swt yang melarang berselisih satu dengan lainnya, seperti dalam surat al-Nisa' ayat 82.³⁹

Dalil yang menguatkan pendapat tentang maksud *al-ahruf al-sab'ah* itu adalah tujuh kalimat sinonim cukup berlimpah. Muhammad Thahir bin 'Asyur dalam kitab *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* menulis, *al-ahruf al-sab'ah* itu adalah bentuk-bentuk kata sinonim, meskipun berasal dari satu rumpun bahasa, seperti firman Allah Swt *wa ka al-'ihni al-manfûsy*. Ibnu Mas'ud membaca ayat itu dengan bunyi *wa ka al-shûf al-manfûsy*. Ubay bin Ka'ab membaca ayat *kullama âdâ'a lahum masyaw fîhi* dengan *kullama âdâ'a lahum marrû fîhi* atau lafad *sa'aw fîhi*. Suatu saat Ibnu Mas'ud mengajarkan bacaan kepada seorang laki-laki sebagai berikut *inna syajarata al-zaqqûm tha'âm al-atsîm*. Sang laki-laki menirukan seraya mengucap *tha'âm al-yatîm*. Ibnu Mas'ud mengulangi bacaannya, tetapi laki-laki tersebut tidak mampu mengucap *al-atsîm*. Ibnu Mas'ud berkata: apakah kamu bisa mengucap *tha'âm al-fâjir*? Laki-laki itu menjawab: ya aku mampu. Ibnu Mas'ud berkata: Bacalah seperti itu.⁴⁰

³⁶ Muhammad Thahir bin 'Asyur, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Juz 1, Tunis: Dar al-Tunisiyyah, 1984, h. 57.

³⁷ Ibnu Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân*, Juz 1, Misra: Dar al-Mu'asir, 1974, h. 48.

³⁸ Ibnu Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân ...*, Juz 1, h. 49.

³⁹ Ibnu Jarir al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân ...*, Juz 1, h. 50.

⁴⁰ Muhammad Thahir bin 'Asyur, *Tafsîr al-Tahrîr ...*, Juz 1, h. 57.

'Abduh al-Rajihî menyebutkan beberapa contoh lain. Para jumhur ulama membaca *fawalli wajhaka syathra al-masjidi al-harâm*, tetapi Ibnu Abu 'Ublah membaca ayat tersebut dengan *fawalli wajhaka tilqâ'a al-masjidi al-harâm*. Abu 'Ubaid menuturkan, lafad *tilqâ'a* (satu makna dengan *syathra*) itu adalah dialek suku *Kinânah*. Jumhur ulama membaca ayat; *innî arânî a'shiru khamrâ*, tetapi Ibnu Mas'ud membacanya dengan *innî arânî a'shiru 'inaban*. Ibnu Mas'ud berkata, kalimat itu adalah dialek negeri 'Aman (Yordania). Jumhur ulama membaca ayat *hattâ idhâ sâwâ bain al-shadafain qâla infukhû*, sedangkan dalam mushaf Ibnu Mas'ud dibaca *hattâ idhâ sâwâ bain al-jabalain qâla infukhû*. Abu 'Ubaid menjelaskan, sesungguhnya dalam dialek bahasa Tamim, lafad *al-shadafain* bermakna dua gunung (*al-jabalain*).⁴¹

Dengan demikian, makna *al-ahruf al-sab'ah* adalah "batas maksimal" yang diperbolehkan menyajikan kosa kata sinonim bagi setiap lafad al-Qur'an, tetapi dengan catatan, tidak seorangpun yang berhak mengganti lafad al-Qur'an dengan kata sinonim berdasarkan pertimbangan diri pribadi, karena sesungguhnya huruf-huruf serta bentuk-bentuk kosa kata sinonim itu seluruhnya adalah otoritas Nabi Muhammad Saw, seperti bacaan yang telah didiktekan Jibril kepada Muhammad Saw. Kebolehan membaca al-Qur'an dengan tujuh huruf bagi Nabi Saw bertujuan mempermudah bagi umatnya. Terkadang Rasul Muhammad Saw mendiktekan bacaan kepada Ubay bin Ka'ab sesuai dengan bacaan yang didiktekan Jibril, begitu juga kepada Ibnu Mas'ud.⁴²

Berdasarkan riwayat di atas, wajar ketika sahabat Anas bin Malik ra membaca ayat *inna nâsyi'ata al-laili hiya ashadhdhu wath'an wa aqwamu qîlan* dengan lafad *ashwabu* dan *ahya'u*, sebab kedua lafad memiliki makna satu. Dua lafad *ashwabu* dan *ahya'u* itu berasal dari bacaan yang didiktekan langsung oleh Nabi Muhammad Saw, dan bukan lafad kreasi perawi sendiri. Begitulah salah satu mekanisme Allah Swt dalam menjaga keaslian al-Qur'an dari pemalsuan dan manipulasi seperti pesan ayat al-Qur'an *innâ nahnu nazzalnâ al-dhikra wa innâ lahu lahâfidzûn* (sesungguhnya kami (Allah Swt) telah menurunkan al-Quran dan sesungguhnya kami yang akan menjaganya).⁴³

Di era Khalifah Utsman bin 'Affan ra demi menghindari kesimpangsiuran dan manipulasi sebab percampuran dan asimilasi bangsa Arab dengan bangsa asing, sang khalifah menghimpun dan memilih dari ragam bacaan tersebut ke dalam satu mushaf resmi, dikenal dengan Mushaf Utsmani, tapi tetap mengakui ragam tujuh bacaan al-Qur'an yang ada.

Kedua, sinonimitas (*al-tarâduf*) kata dalam 'Ulumul Qur'an adalah sebuah keniscayaan sebab berfungsi sebagai "penegas/penguat" makna (*li tawkîd al-ma'nâ*). Para ulama membagi bentuk *tawkîd* ini menjadi dua, penguat

⁴¹ 'Abduh al-Rajihî, *Al-Lahjat al-'Arabiyah fî al-Qirâ'ah al-Qur'âniyyah*, Misra: Dar al-Ma'arif, 1969, h. 195.

⁴² Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarâduf fî al-Qur'ân ...*, h. 114.

⁴³ Ibnu 'Athiyyah al-Garnathi, *Al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, al-Qahirah: t.p., 1388 H., h. 60-61.

makna dengan kata sinonim (*tawkîd bi al-lafzhî al-murâdif*) dan penguat makna dengan cara menyandarkan kata sinonim (*tawkîd bi 'athf al-murâdif*).⁴⁴

Imam Badruddin al-Zarkasyi menyebut kategori pertama dengan istilah *tawkîd al-shinâ'î*, baik *lafzhî* dan *ma'nawî*. Menurutnya, *tawkîd lafzhî* berarti menetapkan makna awal dengan lafadnya sendiri atau dengan kata sinonimnya, seperti dalam ayat *fijâjan subulan* (al-Anbiya' 21: 31) atau ayat *dhayyiqân harijân* (al-An'am/6: 125) atau ayat *gharâbîb sûd* (Fatir/25: 37).⁴⁵ Ibnu 'Asyûr menilai *tawkîd shinâ'î* dengan kosa kata sinonim sebagai bentuk gaya bahasa retorik dalam al-Qur'an, supaya tidak memberatkan bagi para pembaca dan pendengar dalam mengulang bacaan.⁴⁶

Berkenaan kategori *tawkîd* dengan *'athaf* pada kata sinonim (*tawkîd bi 'athfi al-murâdif*), Imam al-Zarkasyi menulis, huruf paling bagus sebagai penghubung kosa kata sinonim adalah huruf *wawu* (dan) dan huruf *aw* (atau). Al-Farra' membolehkan *'athaf* tersebut dengan kata *tsumma*, namun Imam al-Mubarrad sama sekali menolak pola penyandaran dengan huruf *'athaf* ini.⁴⁷

Imam Badruddin al-Zarkasyi menegaskan, "menghubungkan satu atau dua kata dengan kata sinonimnya, atau menghubungkan kata yang memiliki kedekatan makna dengan kata lainnya itu berfungsi sebagai *tawkîd*, dan pola ini hanya berlaku jika ada dua lafad yang berbeda. Bentuk *'athaf* ini baik jika menggunakan huruf *wawu* (dan). Pola seperti lebih sering terjadi dalam kata benda tunggal, dan terkadang juga dalam bentuk kalimat jumlah", seperti dalam ayat *Likullin Ja'alnâ Minkum Syir'atan wa Minhâjan* (al-Ma'idah/5 :48), atau ayat *La Tubqi wa Lâ Tadhar* (al-Mudatsir/28: 74), atau ayat *Lâ Takhâfu Darakan wa Lâ Takhsyâ* (Taha/20: 77), atau ayat *Tsumma 'Abasa wa Basyar* (al-Mudatsir/22: 74), dan banyak ayat lainnya.⁴⁸

Ketiga, sinonimitas (*al-tarâduf*) kata juga berfungsi sebagai penciri ayat-ayat *mutasyâbihât* dalam al-Qur'an. Berdasarkan premis ketiga ini, Imam Badruddin al-Zarkasyi memberi definisi ayat *mutasyâbih* sebagai berikut; "ayat-ayat yang menyajikan satu narasi kisah (cerita) tertentu dengan ungkapan dan rincian yang beragam". Al-Zarkasyi merinci, salah satu ciri ayat-ayat *mutasyâbih* adalah pola pertukaran satu kalimat dengan kalimat lain dalam dua ayat yang serupa, misalnya kata *alfaina* dalam ayat *mâ alfaina 'alaihi âbâ'ana* (al-Baqarah/2: 170) diganti dengan kata *wajadna* dalam ayat *mâ wajadnâ 'alaihi âbâ'anâ* (al-Baqarah/2: 140 atau Luqman/31: 21).

Menurut sebagian ahli *al-Qurrâ'* pertukaran kata sinonim *fanfajarat* dalam ayat *fanfajarat minhu itsnata 'asyrata 'ayna* (al-Baqarah/2: 60) "boleh" diganti dengan kata sinonim *fanbajarat* dalam ayat *fanbajarat minhu itsnata 'asyrata 'ayna* (al-A'raf/7: 160), dengan sarat harus berdasarkan riwayat *bi al-*

⁴⁴ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarâduf fi al-Qur'ân ...*, h. 116.

⁴⁵ Badruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'ân ...*, Juz 2, h. 385.

⁴⁶ Muhammad Thahir bin 'Asyur, *Tafsîr al-Tahrîr ...*, Juz 1, h. 116.

⁴⁷ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarâduf fi al-Qur'ân ...*, h. 117.

⁴⁸ Muhammad Nuruddin al-Munajjad, *Al-Tarâduf fi al-Qur'ân ...*, h. 117.

ma'tsur. Pertukaran kata sinonim juga terjadi pada kata *faazallahuma* dalam ayat *faazallahuma al-syaithânu* (al-Baqarah/2: 36) diganti dengan kata sinonim *fawaswasa* dalam ayat *fawaswasa lahuma al-syaithânu* (al-A'raf/7: 20), dan puluhan ayat lainnya.⁴⁹ Fungsi ketiga ini menjadi dalil keniscayaan adanya sinonimitas kosa kata dalam al-Qur'an.

Keempat, mayoritas ulama tafsir *salaf* dan *khalaf* dalam berbagai karya tafsir mereka juga menggunakan bentuk-bentuk kosa kata sinonim (*al-tarâduf*) untuk memudahkan penafsiran dan mendekati makna al-Qur'an kepada para pembaca. Imam Badruddin al-Zarkasyi dalam *al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'an* misalnya menjelaskan, lafad *kâda* adalah sinonim dengan lafad *arâda* (ingin atau hendak) dan begitu juga sebaliknya seperti dalam ayat *kadâlika kidnâ li yûsufa* (Yusuf/12: 76) atau ayat *akâdu ukhfihâ* (Taha/20: 15) atau ayat *jidâran yurîdu an yanqadhda* (al-Kahfi/18: 77).⁵⁰

Ahli tafsir Qatadah bin Da'amah al-Sadusi dalam kitab *Tafsîr Qatâdah min Sûrah al-Fâtihah ilâ Surâh al-Kahfi* bahkan berhasil menghimpun kosa kata sinonim bagi lafad-lafad al-Qur'an dari berbagai sumber secara ringkas dan rinci dalam rangka memudahkan pemaknaan, penafsiran dan mendekati pemahaman para pembaca tafsir. Misalnya sinonim dari *al-mukhbitîn* adalah *al-mutawâdhi'în* (orang-orang yang tunduk dan patuh kepada Allah Swt). Sinonim *wabil* adalah *al-mathar al-syadîd* (hujan lebat); sinonim *dhîzâ* adalah *jâ'irah* (curang atau tidak adil); sinonim *muhthi'în* adalah *'âmidîn* (orang datang secara tergesa-gesa); sinonim *ka al-'ihni* adalah *ka al-shûfi* (seperti kapas); sinonim *judhâdhan* adalah *qithâ'an* (terpotong-potong atau berkeping-keping).⁵¹

Abu Mansur al-Maturidi salah satu pendiri mazhab teologi *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam kitabnya *Ta'wilât Ahl al-Sunnah* juga menganut mazhab sinonimitas kata. Hal ini tampak Ketika al-Maturidi memaknai empat lafad berbeda dengan satu makna (sinonim) seperti dalam ayat al-Qur'an *fa sawwahunna sab'a samawât* (al-Baqarah/2: 29) dan ayat *khalâqa sab'a samawâtin thibâqan* (al-Mulk/67: 3) dan ayat *faqadhâhunna sab'a samawât* (Fushilat/41: 12), dan ayat *badî'u al-samawât* (al-Baqarah: 117). Menurut al-Maturidi, kata *sawwahunna*, *khalâqa*, *faqadhâhunna* dan *badî'u* dalam keempat ayat di atas memiliki satu makna, yakni menciptakan.⁵²

KESIMPULAN

Meski terjadi pro kontra di kalangan sarjana dan ulama muslim baik *salaf* maupun *khalaf*, berdasarkan pelacakan dan uraian di atas, penulis menemukan, sarjana dan ulama yang mendukung mazhab sinomitas (*al-tarâduf*) mewakili

⁴⁹ Badruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'an ...*, Juz 1, h. 112-113.

⁵⁰ Badruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhân fi 'Ulûm al-Qur'an ...*, Juz 4, h. 139.

⁵¹ 'Abd Allah Abu al-Sa'ud Badr, *Tafsîr Qatâdah: Dirâsah li al-Mufasssir wa Manhaj Tafsîrihi*, al-Qahirah: 'Alam al-Kutub, 1980 M, h. 67-68.

⁵² Abu Mansur al-Maturidi, *Tafsîr al-Mâturîdî Ta'wilât Ahl al-Sunnah*, tahqiq Majdi Basilum, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971, h. 85.

pendapat mazhab mayoritas, khususnya dalam bidang 'Ulum al-Qur'an dan para mufassir dari generasi *salaf al-shalih* hingga generasi modern mengajukan (4) empat basis argument sebagai berikut:

Pertama, sinonimitas (*al-tarâduf*) kata adalah sebuah keniscayaan sebab al-Qur'an diturunkan dalam format *al-ahruf al-sab'ah*, baik berdasarkan riwayat *bi al-naqli* maupun *bi al-ra'y*. Menurut barisan pro sinonimitas, *al-ahruf al-sab'ah* dalam perspektif sinonimitas ini merupakan *rukhsah* (kemudahan) bagi umat Islam, namun harus selaras dengan riwayat tentang ragam bacaan yang didiktekan Rasulullah Muhammad Saw sendiri, dan bukan hasil ijtihad sendiri. Dalam perkembangannya, di era khalifah Utsman bin 'Affan ra, ragam bacaan tersebut disatukan menjadi Mushaf Utsmani secara resmi, dengan tetap mengakui model bacaan *qira'ah sab'ah* yang ada.

Kedua, sinonimitas (*al-tarâduf*) kata memiliki justifikasi fungsional penting sebagai "penguat" makna (*li tawkîd al-ma'nâ*). **Ketiga**, sinonimitas (*al-tarâduf*) kata juga berfungsi sebagai penciri ayat-ayat *mutasyâbihât*. **Keempat**, mayoritas ulama tafsir dalam berbagai karya mereka menggunakan sinonimitas (*al-tarâduf*) kata untuk memudahkan penafsiran dan pemaknaan serta mendekatkan makna al-Qur'an kepada para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Asyur, Muhammad Thahir bin, *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, Juz 1, Tunis: Dar al-Tunisiyyah, 1984.
- 'Awdah, 'Awdah Khalil Abu, *Al-Tathawwur al-Dalâli bain Lughah al-Shi'ri al-Jâhili wa lughah al-Qur'an al-Karîm; Dirâsah Dalâliyyah Muqâranah*, Cet. ke-1, Ardon al-Zarqa': Maktabat al-Minbar, 1985.
- Al-'Abasi, Jarwal bin 'Aws bin Malik, *Dîwân al-Hathî'ah bi Riwayah wa Syarh Ibn al-Sikkîr*, tabwib Mufid Muhammad Qamihah, Cet. ke-1, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1413 H/1993 M.
- Al-'Askari, Abu al-Hilal, *Al-Furûq al-Lughawiyah*, tahqiq Muhjammad Basil 'Uyun al-Sud, Cet. ke-3, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1426 H/2005 M.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Shahîh al-Bukhârî; Kitâb Fadhâ'il al-Qur'ân, Bâb Anzala al-Qur'ân 'alâ Sab'ati Ahruf*, tahqiq Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Cet. ke-1, Juz 2, No. Hadis: 4992, Beirut: Dar lhya' al-Turats al-'Arabi, t.t.
- Al-Farahidi, Al-Khalil bin Ahmad, *Kitâb al-'Ain*, tahqiq 'Abd al-Hamid Handawi, Cet. ke-1, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.
- Al-Farisi, Abu 'Ali, *Al-Îdhâh al-'Adhudî*, tahqiq Hasan Shadili Farhur, Juz 1, Cet. ke-1, (1389 H/1969 M).
- Al-Farisi, Abu 'Ali, *Al-Ta'liqah 'alâ Kitâb Sibawaih*, tahqiq 'Iwadh bin Hamad al-Qawzi, Cet. ke-1, (Riyad: Jami'ah Malik Su'ud, 1415 H/1994 M).
- Al-Garnathi, Ibnu 'Athiyyah, *Al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz*, al-Qahirah: t.p., 1388 H.
- Al-Ashfihani, Al-Raghib, *Al-Mufradât fî Gharîb al-Qur'an*, tahqiq; Muhammad Sayyid Kailani, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1996.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid, *Takwîn al'Aql al-'Arâbî*, Cet. ke-4, Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1989.
- Al-Maturidi, Abu Mansur, *Tafsîr al-Mâturîdî Ta'wilât Ahl al-Sunnah*, tahqiq Majdi Baslum, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1971.
- Al-Munajjad, Muhammad Nuruddin, *Al-Tarâduf fî al-Qur'ân al-Karîm baina al-Nazhariyyah wa al-Tathbîq*, Damaskus: Dar al-Fikr al-Mu'asir, 1997.
- Al-Qasimi, Jamaluddin, *Mahâsin al-Ta'wîl*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikri, 1978.
- Al-Qurtubi, Abu 'Abd Allah, *Al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân*, Juz 1, Cet. ke-2, (Beirut: Dar lhya' al-Turas al-'Arabi, 1952.
- Al-Rajihî, 'Abduh, *Al-Lahjat al-'Arabiyyah fî al-Qirâ'ah al-Qur'âniyyah*, Misra: Dar al-Ma'arif, 1969.

- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, tahqiq Shu'aib al-Arna'uth, Cet. ke-1, Juz 1, Beirut: Muassasah Risalah Nashirun, 1429 H/2008 M.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *Al-Muzhir fî 'Ulûm al-Lughah wa Anwâ'uhâ*, Juz 1, Beirut: Dar al-Fikr, 1975.
- Al-Thabari, Ibnu Jarir, *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl al-Qur'ân*, Juz 1, Misra: Dar al-Mu'asir, 1974.
- Al-Zabidi, Sayyid Muhammad Murtada al-Husaini, *Tâj al-'Arûsy min Jawâhir al-Qâmûs*, tahqiq Husain Nassar, Juz 6, Kuwait: Matba'ah Hukumah, 1329 H/1969 M.
- Al-Zarkasyi, Badruddin, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Cet. ke-2, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1972.
- Badr, 'Abd Allah Abu al-Sa'ud, *Tafsîr Qatâdah: Dirâsah li al-Mufasssir wa Manhaj Tafsîrihi*, al-Qahirah: 'Alam al-Kutub, 1980 M.
- Brokeman, Karl, *Târikh al-Adab al-'Arabî*, Juz 2, Cet. ke-2, Misra: Dar al-Ma'arif, 1968.
- Dardir, 'Ali al-Yamani, *Min al-I'jâz al-Lughawi: Asrâr al-Tarâduf fî al-Qur'ân al-Karîm*, Fayyum-Misra: Dar Ibn Hanzal, 1405 H/1985 M.
- Faris, Ahmad Ibnu, *Al-Shahibî*, ta'liq Ahmad Hasan Basaj, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H/1997 M.
- Faris, Ibnu, *Mu'jam Maqâ'yîs al-Lughah*, tahqiq 'Abd al-Salam Muhammad Harun, Beirut: Dar al-Fikr, 1399 H/1979 M.
- Lyon, John, *Pengantar Teori Linguistik; Introduction to Theoretical Linguistics*, Cet. ke-1 Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Manzur, Ibnu, *Lisân al-'Arab*, Juz 9, Cet. ke-1, Dar Sadir, Beirut: 1990.
- Mukrim, 'Abd al-'Al Salim, *Al-Qur'ân al-Karîm wa Atsaruhu fî al-Dirâsah al-Nahwiyyah*, Misra: Dar al-Ma'arif, 1965
- Sibawaih, *Kitâb Sibawaih*, tahqiq Muhammad Kazim al-Bukka', Cet. ke-1, Juz 1, Beirut: Maktabah Zain al-Huquqiyyah wa al-Adabiyyah, 1435 H/2015 M.
- Verhaar, J.W.M, *Asas-Asas Linguistik Umum*, Cet. ke-3, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, *Menalar Firman Tuhan; Wacana Majaz dalam al-Qur'an Menurut Mu'tazilah*, Cet. ke-1, Bandung: Mizan, 2003.